

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

Pada bab ini akan diuraikan lebih jauh mengenai teori-teori yang menjelaskan mengenai pengertian belajar dan prestasi belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, pengukuran prestasi belajar, pengertian emosi, kecerdasan emosional, perkembangan kecerdasan emosional, faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, komponen-komponen dasar kecerdasan emosional, hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar, kerangka teoritik dan hipotesis penelitian.

Pembahasan Teori

#### **1. Prestasi Belajar**

##### ***a. Pengertian Belajar***

Prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dari perbuatan belajar, karena belajar merupakan suatu proses, sedangkan prestasi belajar adalah hasil dari proses pembelajaran tersebut.

Bagi seorang siswa belajar merupakan suatu kewajiban. Berhasil atau tidaknya seorang siswa dalam pendidikan tergantung pada proses belajar yang dialami oleh siswa tersebut.

Hitzman berpendapat bahwa belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme (manusia atau hewan) disebabkan oleh pengalaman yang dapat dipengaruhi oleh tingkah laku organisme tersebut.

Chaplin berpendapat bahwa belajar merupakan perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman.

Barlow, mengemukakan bahwa perubahan itu terjadi pada bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan sifat perubahan yang terjadi pada bidang-bidang tersebut tergantung pada tingkat kedalaman belajar yang dialami. ( Saiful Bahri Djamarah, 1994 : 20-21 )

belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya ( slameto, 2003: 2)

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan ( Abu Ahmadi, 1991 : 121).

Belajar adalah perbuatan untuk memperoleh kebiasaan ilmu pengetahuan dan berbagai sikap. Hal itu termasuk penemuan cara-cara baru dalam mengerjakan sesuatu dan hal itu terjadi pada usaha individu-individu dalam memecahkan rintangan-rintangan atau untuk menyesuaikan terhadap tiap-tiap situasi yang baru (Laster D. Crow, 1984 : 321)

Belajar Menurut Logan dkk, belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan latihan. (Sia Tjuding, 2001 : 70)

Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku perubahan yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan tingkah laku yang lebih buruk (Ngalim Purwanto, 1991 : 86)

Belajar pada manusia dapat dirumuskan sebagai suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas (Winkel, 1997 : 193)

Belajar tidak hanya dapat dilakukan di sekolah saja, namun dapat dilakukan dimana-mana, seperti di rumah ataupun dilingkungan masyarakat. belajar merupakan proses perubahan dari belum mampu menjadi sudah mampu dan terjadi dalam jangka waktu tertentu. (Irwanto, 1997 : 105)

Belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya. (Ahmad Mudzakir, 1997 : 34)

Di dalam belajar, siswa mengalami sendiri proses dari tidak tahu menjadi tahu, karena itu menurut Cronbach :

“Belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami dan dalam mengalami itu pelajar mempergunakan pancainderanya. Pancaindera tidak terbatas hanya indera pengelihatan saja, tetapi juga berlaku bagi indera yang lain.”(Sumadi Suryabrata, 1998 : 231)

Belajar dapat dikatakan berhasil jika terjadi perubahan dalam diri siswa, namun tidak semua perubahan perilaku dapat dikatakan belajar karena perubahan tingkah laku akibat belajar memiliki ciri-ciri perwujudan yang khas, antara lain :

1) Perubahan Intensional

Perubahan dalam proses belajar adalah karena pengalaman atau praktek yang dilakukan secara sengaja dan disadari. Pada ciri ini siswa menyadari bahwa ada perubahan dalam dirinya, seperti penambahan pengetahuan, kebiasaan dan keterampilan

2) Perubahan Positif dan aktif

Positif berarti perubahan tersebut baik dan bermanfaat bagi kehidupan serta sesuai dengan harapan karena memperoleh sesuatu yang baru, yang lebih baik dari sebelumnya. Sedangkan aktif artinya perubahan tersebut terjadi karena adanya usaha dari siswa yang bersangkutan.

3) Perubahan efektif dan fungsional

Perubahan dikatakan efektif apabila membawa pengaruh dan manfaat tertentu bagi siswa. Sedangkan perubahan yang fungsional artinya perubahan dalam diri siswa tersebut relatif menetap dan

apabila dibutuhkan perubahan tersebut dapat direproduksi dan dimanfaatkan lagi. (Muhibbin Syah, 2000:116)

Berdasarkan dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan siswa untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, secara sengaja, disadari dan perubahan tersebut relatif menetap serta membawa pengaruh dan manfaat yang positif bagi siswa dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

#### **b. Pengertian prestasi belajar**

Untuk mendapatkan suatu prestasi tidaklah semudah yang dibayangkan, karena memerlukan perjuangan dan pengorbanan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi.

Penilaian terhadap hasil belajar siswa untuk mengetahui sejauhmana ia telah mencapai sasaran belajar inilah yang disebut sebagai prestasi belajar. Seperti yang dikatakan oleh Winkel (1997:168) bahwa proses belajar yang dialami oleh siswa menghasilkan perubahan-perubahan dalam bidang pengetahuan dan pemahaman, dalam bidang nilai, sikap dan keterampilan. Adanya perubahan tersebut tampak dalam prestasi belajar yang dihasilkan oleh siswa terhadap pertanyaan, persoalan atau tugas yang diberikan oleh guru. Melalui prestasi belajar siswa dapat mengetahui kemajuan-kemajuan yang telah dicapainya dalam belajar.

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata yakni prestasi dan belajar. Antara kata prestasi dan belajar mempunyai arti yang berbeda . Oleh karena itu sebelum memberi pengertian prestasi belajar penulis kemukakan terlebih dahulu pengertian dari prestasi itu sendiri. Sehingga nantinya hal tersebut untuk memudahkan memahami lebih mendalam pengertian tentang prestasi belajar itu sendiri.

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan. dalam kenyataan untuk mendapatkan prestasi tidak semudah yang dibayangkan , tetapi penuh dengan perjuangan dan berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk mencapainya .(Syaiful Bahri Djamrah, 19 : 1994)

Prestasi merupakan hasil yang dicapai seorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu.” Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan guru” (Tulus Tu`u, 2004:75).

Kemudian prestasi adalah kemampuan, keterampilan dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal ( Zainal Arifin, 1991 : 3). Selain itu pada dasarnya prestasi adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktifitas, disisi lain belajar pada dasarnya adalah proses yang

menyebabkan atau mengakibatkan perubahan dalam diri individu , yakni perubahan tingkah laku.

Menurut Poerwodarminto prestasi adalah hasil yang telah dicapai, dilakukan atau dikerjakan oleh seseorang. Sedangkan prestasi belajar itu sendiri diartikan sebagai prestasi yang dicapai oleh seorang siswa pada jangka waktu tertentu dan dicatat dalam buku rapor sekolah. (Mila Ratnawati, 1996 : 206) )

Dengan demikian , jika kedua hal tersebut dipadukan maka akan menjadi suatu definisi yang sempurna. Sehingga Syaiful Bahri Djarmah memberi definisi sebagai berikut : “ prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktifitas belajar (Syaiful Bahri Djarmah, 1994 : 23)

Menurut Marsun dan Martaniah, prestasi belajar merupakan hasil kegiatan belajar, yaitu sejauh mana peserta didik menguasai bahan pelajaran yang diajarkan, yang diikuti oleh munculnya perasaan puas bahwa ia telah melakukan sesuatu dengan baik. Hal ini berarti prestasi belajar hanya bisa diketahui jika telah dilakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa.(Sia Tjuding, 2001 : 71)

Sedangkan menurut Sumadi Suryabrata mengartikan prestasi belajar adalah sebagai “nilai yang merupakan bentuk perumusan akhir yang diberikan oleh guru terkait dengan kemajuan atau prestasi

belajar siswa selama waktu tertentu” (Sumadi Suryabrata, 2002: 297).

Dari beberapa pengertian tentang prestasi belajar diatas maka dapat di simpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa selama berlangsungnya proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu, umumnya prestasi belajar dalam sekolah berbentuk pemberian nilai (angka) dari guru kepada siswa sebagai indikasi sejauhmana siswa telah menguasai materi pelajaran yang disampaikannya, biasanya prestasi belajar ini dinyatakan dengan angka, huruf, atau kalimat dan terdapat dalam periode tertentu yang dicatat pada setiap akhir semester didalam bukti laporan yang disebut dengan raport.

### ***c.Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar***

Untuk meraih prestasi belajar yang baik, banyak sekali faktor yang perlu diperhatikan, karena di dalam dunia pendidikan tidak sedikit siswa yang mengalami kegagalan. Kadang ada siswa yang memiliki dorongan yang kuat untuk berprestasi dan kesempatan untuk meningkatkan prestasi, tapi dalam kenyataannya prestasi yang dihasilkan di bawah kemampuannya.

Untuk meraih prestasi belajar yang baik banyak sekali faktor-faktor yang perlu diperhatikan. Menurut Sumadi Suryabrat, Shertzer dan Stone (Winkle, 1997 : 591), secara garis besar faktor-faktor yang

mempengaruhi belajar dan prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.:

#### 1) Faktor internal

Merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Faktor ini dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu :

##### a) Faktor fisiologis

Dalam hal ini, faktor fisiologis yang dimaksud adalah faktor yang berhubungan dengan kesehatan dan pancaindera

##### (1) Kesehatan badan

Untuk dapat menempuh studi yang baik siswa perlu memperhatikan dan memelihara kesehatan tubuhnya. Keadaan fisik yang lemah dapat menjadi penghalang bagi siswa dalam menyelesaikan program studinya. Dalam upaya memelihara kesehatan fisiknya, siswa perlu memperhatikan pola makan dan pola tidur, untuk memperlancar metabolisme dalam tubuhnya. Selain itu, juga untuk memelihara kesehatan bahkan juga dapat meningkatkan ketangkasan fisik dibutuhkan olahraga yang teratur

##### (2) Pancaindera

Berfungsinya pancaindera merupakan syarat dapatnya belajar itu berlangsung dengan baik. Dalam sistem pendidikan dewasa ini di antara pancaindera itu yang paling

memegang peranan dalam belajar adalah mata dan telinga. Hal ini penting, karena sebagian besar hal-hal yang dipelajari oleh manusia dipelajari melalui penglihatan dan pendengaran. Dengan demikian, seorang anak yang memiliki cacat fisik atau bahkan cacat mental akan menghambat dirinya didalam menangkap pelajaran, sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi prestasi belajarnya di sekolah.

#### b) Faktor psikologis

Ada banyak faktor psikologis yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, antara lain adalah :

##### (1) Intelligensi

Pada umumnya, prestasi belajar yang ditampilkan siswa mempunyai kaitan yang erat dengan tingkat kecerdasan yang dimiliki siswa.

Menurut Binet, hakikat inteligensi adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan suatu penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif. Taraf inteligensi ini sangat mempengaruhi prestasi belajar seorang siswa, di mana siswa yang memiliki taraf inteligensi tinggi mempunyai peluang lebih besar untuk mencapai prestasi belajar yang lebih tinggi. Sebaliknya, siswa yang memiliki taraf inteligensi yang rendah diperkirakan juga akan memiliki

prestasi belajar yang rendah. Namun bukanlah suatu yang tidak mungkin jika siswa dengan taraf inteligensi rendah memiliki prestasi belajar yang tinggi, juga sebaliknya.(Winkle,1997 :529)

## (2) Sikap

Sikap yang pasif, rendah diri dan kurang percaya diri dapat merupakan faktor yang menghambat siswa dalam menampilkan prestasi belajarnya.

Sikap adalah kesiapan seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu. Sikap siswa yang positif terhadap mata pelajaran di sekolah merupakan langkah awal yang baik dalam proses belajar mengajar di sekolah. (Sarlito Wirawan,1997:233)

## (3) Motivasi

Motivasi adalah penggerak perilaku. Motivasi belajar adalah pendorong seseorang untuk belajar. Motivasi timbul karena adanya keinginan atau kebutuhan-kebutuhan dalam diri seseorang. Seseorang berhasil dalam belajar karena ia ingin belajar (Irwanto, 1997 : 193)

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar itu; maka tujuan yang

dikehendaki oleh siswa tercapai. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas ialah dalam hal gairah atau semangat belajar, siswa yang termotivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. (Winkel, 1997 : 39)

## 2) Faktor eksternal

Selain faktor-faktor yang ada dalam diri siswa, ada hal-hal lain diluar diri yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang akan diraih, antara lain adalah :

### a) Faktor lingkungan keluarga, yang terdiri dari :

#### (1) Sosial ekonomi keluarga

Dengan sosial ekonomi yang memadai, seseorang lebih berkesempatan mendapatkan fasilitas belajar yang lebih baik, mulai dari buku, alat tulis hingga pemilihan sekolah

#### (2) Pendidikan orang tua

Orang tua yang telah menempuh jenjang pendidikan tinggi cenderung lebih memperhatikan dan memahami pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya, dibandingkan dengan yang mempunyai jenjang pendidikan yang lebih rendah.

#### (3) Perhatian orang tua dan suasana hubungan antara anggota keluarga

Dukungan dari keluarga merupakan suatu pemacu semangat berprestasi bagi seseorang. Dukungan dalam hal ini

bisa secara langsung, berupa pujian atau nasihat; maupun secara tidak langsung, seperti hubungan keluarga yang harmonis.

b) Faktor lingkungan sekolah

(1) Sarana dan prasarana

Kelengkapan fasilitas sekolah, seperti papan tulis, OHP akan membantu kelancaran proses belajar mengajar di sekolah; selain bentuk ruangan, sirkulasi udara dan lingkungan sekitar sekolah juga dapat mempengaruhi proses belajar mengajar

(2) Kompetensi guru dan siswa

Kualitas guru dan siswa sangat penting dalam meraih prestasi, kelengkapan sarana dan prasarana tanpa disertai kinerja yang baik dari para penggunanya akan sia-sia belaka. Bila seorang siswa merasa kebutuhannya untuk berprestasi dengan baik di sekolah terpenuhi, misalnya dengan tersedianya fasilitas dan tenaga pendidik yang berkualitas, yang dapat memenuhi rasa ingintahuannya, hubungan dengan guru dan teman-temannya berlangsung harmonis, maka siswa akan memperoleh iklim belajar yang menyenangkan. Dengan demikian, ia akan terdorong untuk terus-menerus meningkatkan prestasi belajarnya.

(3) Kurikulum dan metode mengajar

Hal ini meliputi materi dan bagaimana cara memberikan materi tersebut kepada siswa. Metode pembelajaran yang lebih interaktif sangat diperlukan untuk menumbuhkan minat dan peran serta siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Faktor yang paling penting adalah faktor guru. Jika guru mengajar dengan arif bijaksana, tegas, memiliki disiplin tinggi, luwes dan mampu membuat siswa menjadi senang akan pelajaran, maka prestasi belajar siswa akan cenderung tinggi, paling tidak siswa tersebut tidak bosan dalam mengikuti pelajaran. (Sarlito Wirawan, 1997:122)

c) Faktor lingkungan masyarakat

(1) Sosial budaya

Pandangan masyarakat tentang pentingnya pendidikan akan mempengaruhi kesungguhan pendidik dan peserta didik. Masyarakat yang masih memandang rendah pendidikan akan enggan mengirimkan anaknya ke sekolah dan cenderung memandang rendah pekerjaan guru/pengajar

(2) Partisipasi terhadap pendidikan

Bila semua pihak telah berpartisipasi dan mendukung kegiatan pendidikan, mulai dari pemerintah (berupa kebijakan dan anggaran) sampai pada masyarakat bawah, setiap orang akan lebih menghargai dan berusaha memajukan pendidikan dan ilmu pengetahuan.

#### ***d. Pengukuran prestasi belajar***

Dalam dunia pendidikan, menilai merupakan salah satu kegiatan yang tidak dapat ditinggalkan. Menilai merupakan salah satu proses belajar dan mengajar. Di Indonesia, kegiatan menilai prestasi belajar bidang akademik di sekolah-sekolah dicatat dalam sebuah buku laporan yang disebut rapor. Dalam rapor dapat diketahui sejauhmana prestasi belajar seorang siswa, apakah siswa tersebut berhasil atau gagal dalam suatu mata pelajaran.

Rapor merupakan perumusan terakhir yang diberikan oleh guru mengenai kemajuan atau hasil belajar murid-muridnya selama masa tertentu.(Sumadi Suryabrata, 1998 : 296 )

ada beberapa fungsi penilaian dalam pendidikan, yaitu :

##### 1) Penilaian berfungsi selektif (fungsi sumatif)

Fungsi penilaian ini merupakan pengukuran akhir dalam suatu program dan hasilnya dipakai untuk menentukan apakah siswa dapat dinyatakan lulus atau tidak dalam program pendidikan tersebut. Dengan kata lain penilaian berfungsi untuk membantu guru mengadakan seleksi terhadap beberapa siswa, misalnya :

- a) Memilih siswa yang akan diterima di sekolah
- b) Memilih siswa untuk dapat naik kelas
- c) Memilih siswa yang seharusnya dapat beasiswa

##### 2) Penilaian berfungsi diagnostik

Fungsi penilaian ini selain untuk mengetahui hasil yang dicapai siswa juga mengetahui kelemahan siswa sehingga dengan adanya penilaian, maka guru dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan masing-masing siswa. Jika guru dapat mendeteksi kelemahan siswa, maka kelemahan tersebut dapat segera diperbaiki.

3) Penilaian berfungsi sebagai penempatan (placement)

Setiap siswa memiliki kemampuan berbeda satu sama lain. Penilaian dilakukan untuk mengetahui di mana seharusnya siswa tersebut ditempatkan sesuai dengan kemampuannya yang telah diperlihatkannya pada prestasi belajar yang telah dicapainya

4) Penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan (fungsi formatif)

Penilaian berfungsi untuk mengetahui sejauh mana suatu program dapat diterapkan. Sebagai contoh adalah raport di setiap semester di sekolah-sekolah tingkat dasar dan menengah dapat dipakai untuk mengetahui apakah program pendidikan yang telah diterapkan berhasil diterapkan atau tidak pada siswa tersebut.

Raport biasanya mengambil nilai dari angka 1 sampai dengan 10, terutama pada siswa SD sampai SMU, tetapi dalam kenyataan nilai terendah dalam rapor yaitu 4 dan nilai tertinggi 9. Nilai-nilai di bawah 5 berarti tidak baik atau buruk, sedangkan

nilai-nilai di atas 5 berarti cukup baik, baik dan sangat baik. ( Syaifuddin Azwar, 1998 :11)

Dalam penelitian ini pengukuran prestasi belajar menggunakan penilaian sebagai pengukur keberhasilan (fungsi formatif), yaitu nilai-nilai rata-rata raport pada semester II

## **2. Kecerdasan Emosional**

### **a. Pengertian emosi**

Kata emosi berasal dari bahasa latin, yaitu *emovere*, yang berarti bergerak menjauh. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi.

Emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu. Sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis. ( Daniel Goleman 2002 : 411)

Emosi berkaitan dengan perubahan fisiologis dan berbagai pikiran. Jadi, emosi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, karena emosi dapat merupakan motivator perilaku dalam arti meningkatkan, tapi juga dapat mengganggu perilaku intensional manusia.

Beberapa tokoh mengemukakan tentang macam-macam emosi, antara lain Descrates. Menurut Descrates, emosi terbagi atas : Desire (hasrat), hate (benci), Sorrow (sedih/duka), Wonder (heran), Love (cinta) dan Joy (kegembiraan). Sedangkan JB Watson mengemukakan tiga macam emosi, yaitu : fear (ketakutan), Rage(kemarahan), Love (cinta). Daniel Goleman (2002 : 411) mengemukakan beberapa macam emosi yang tidak berbeda jauh dengan kedua tokoh di atas, yaitu :

- 1) Amarah : beringas, mengamuk, benci, jengkel, kesal hati
- 2) Kesedihan : pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihi diri, putus asa
- 3) Rasa takut : cemas, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, waspada, tidak tenang, ngeri
- 4) Kenikmatan : bahagia, gembira, riang, puas, riang, senang, terhibur, bangga
- 5) Cinta : penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kemesraan, kasih
- 6) Terkejut : terkesiap, terkejut
- 7) Jengkel : hina, jijik, muak, mual, tidak suka
- 8) malu : malu hati, kesal

Seperti yang telah diuraikan diatas, bahwa semua emosi menurut Goleman pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Jadi berbagai macam emosi itu mendorong individu untuk memberikan respon atau bertingkah laku terhadap stimulus yang ada. Dalam the Nicomachea

Ethics pembahasan Aristoteles secara filsafat tentang kebajikan, karakter dan hidup yang benar, tantangannya adalah menguasai kehidupan emosional kita dengan kecerdasan. Nafsu, apabila dilatih dengan baik akan memiliki kebijaksanaan; nafsu membimbing pemikiran, nilai, dan kelangsungan hidup kita. Tetapi, nafsu dapat dengan mudah menjadi tak terkendalikan, dan hal itu seringkali terjadi. Menurut Aristoteles, masalahnya bukanlah mengenai emosionalitas, melainkan mengenai keselarasan antara emosi dan cara mengekspresikan.

Menurut Mayer orang cenderung menganut gaya-gaya khas dalam menangani dan mengatasi emosi mereka, yaitu : sadar diri, tenggelam dalam permasalahan, dan pasrah. Dengan melihat keadaan itu maka penting bagi setiap individu memiliki kecerdasan emosional agar menjadikan hidup lebih bermakna dan tidak menjadikan hidup yang di jalani menjadi sia-sia. (Goleman, 2002 : 65)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa emosi adalah suatu perasaan (afek) yang mendorong individu untuk merespon atau bertingkah laku terhadap stimulus, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya.

#### **b. Pengertian kecerdasan emosional**

Istilah *Emotional Intelligence* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan kecerdasan emosional pertama kali diterjemahkan oleh Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari

University Of New Hampshire pada tahun 1990. Kemudian dipopulerkan oleh Daniel Goleman dalam sebuah judul buku “ *Emotional Intelligence* ” . Solvey dan Mayer menggunakan istilah Kecerdasan Emosional untuk menggambarkan sejumlah ketrampilan yang berhubungan dengan keakuratan penelitian tentang emosi diri sendiri dan orang lain, kemampuan mengelola perasaan untuk memotivasi, merencanakan dan meraih tujuan kehidupan.

Dalam menjabarkan arti Kecerdasan Emosional , Solovey dan Mayer menggunakan pengertian “ Kecerdasan Pribadi ” yang dikemukakan oleh psikolog Howard Gardner sebagai definisi dasar yaitu kemampuan untuk memahami orang lain, apa yang memotivasi serta cara bekerja dan cara bekerja sama, juga kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, temperamen, memotivasi dan hasrat orang lain. Definisi ini diperluas oleh Solovey dan Mayer dalam lima wilayah utama yaitu : kemampuan untuk mengenal emosi diri sendiri, kemampuan untuk mengelola dan mengekspresikan emosi diri sendiri dengan tepat, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, kemampuan untuk mengenali emosi orang lain, dan kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain.(Daniel Goleman, 2002 : 52)

Menurut Cooper dan Sawaf, Kecerdasan Emosional adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Kecerdasan emosional memberi informasi

penting yang menguntungkan. Umpan balik dari hati ini dapat memunculkan kreatifitas, bersifat jujur mengenai diri sendiri, menjalin hubungan dan saling mempercayai, memberikan panduan nurani bagi hidup dan karier, membantu menghadapi kemungkinan yang tidak terduga, dan dapat menyelamatkan diri dari kehancuran. (Tjahjoangga Gunardi Atmadji, 2003 : 188)

Menurut Aristoteles, Kecerdasan Emosional adalah suatu keterampilan langka yaitu untuk marah pada orang yang tepat dengan kadar yang sesuai, pada waktu yang tepat demi tujuan yang benar dan dengan cara yang baik. (Daniel Goleman, 2002 : 52). Wilayah EQ adalah hubungan pribadi dan hubungan antar pribadi. EQ bertanggung jawab atas harga diri, kesadaran diri, kepekaan sosial dan kemampuan adaptasi sosial anda. (Jeanne Segal, 2000: 26-27)

Reuven Bar-On menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengatur perasaan dengan baik, mampu memotivasi diri sendiri, berempati ketika menghadapi gejala emosi diri maupun diri orang lain; manusia dengan kecerdasan emosional yang baik harus dapat memecahkan suatu masalah, fleksibel dalam situasi dan kondisi yang kerap berubah. (Tjahjoangga Gunardi Atmadji, 2003 : 188)

Kesadaran emosional bukan didasarkan kepada kepandaian seorang anak, melainkan kepada sesuatu yang dahulu disebut “ kepribadian ” atau “ karakter ” . kecerdasan emosional merupakan kemampuan memantau

perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain , menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan. Kecerdasan emosional terkait erat dengan kecerdasan kognitif. Keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun didunia nyata. (Sudjiarto, 2003 : 30)

Berdasarkan beberapa pendapat dari para tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mampu mengenali emosi orang lain dan mampu membina hubungan dengan orang lain. Dari kesimpulan tersebut kecerdasan emosional seseorang berarti dapat digolongkan menjadi dua bagian kemampuan yaitu kemampuan inter personal dan antar personal yang mana dari keduanya tersebut dapat menjadikan seseorang tersebut menjadi sukses baik dari dalam dirinya maupun di tengah-tengah orang lain , dalam artian orang tersebut mampu membina hubungan dengan orang lain dengan baik dan efektif, dan mampu secara bijaksana mengelola dirinya sendiri menjadi orang yang sukses.dan untuk itu peneliti memilih kecerdasan inter-personal dan kecerdasan intra-personal yang dikemukakan oleh Gardner sebagai dasar untuk mengungkap kecerdasan emosional pada diri individu.

Menurutnya kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri,

mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain. (Goleman, 2002 : 57) .

Jadi dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kecerdasan emosional adalah kemampuan siswa untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

### **c. Perkembangan Kecerdasan Emosional**

Proses perkembangan emosi dimulai sejak bayi, bahwa pada waktu lahir emosi tampak dalam bentuk sederhana hampir tidak terbedakan sama sekali. Dengan bertambahnya usia berbagai reaksi emosional menjadi kurang tersebar dan lebih terbedakan, dan reaksi emosional dapat ditimbulkan oleh berbagai macam rangsangan (Elizabeth B Hurluck, 1994)

Ketrampilan kecerdasan emosional mempunyai jadwal perkembangan masing-masing . Menurut Covington bahwa anak usia 4 tahun mempunyai optimisme dan percaya diri yang tinggi bahwa keberhasilan pasti diraih. Anak-anak usia 6-10 tahun melihat bahwa usahannya merupakan salah satu upaya dalam keberhasilan, faktor lainnya adalah kemampuan bawaan atau bakat namun anak tersebut masih sangat menghargai usaha. Usia antara 10-12 tahun anak-anak lebih mengerti lagi tentang hubungan antara usaha dengan kemampuan . anak-anak tersebut

sadar bahwa orang yang kurang berbakat dapat mengimbangi kekurangan dengan usaha lebih keras dibanding dengan usaha yang berbakat (Shapiro, 1998 : 98)

Seperti yang diungkapkan oleh J Gottman J De Claire, interaksi yang mendalam antara orang tua dan anak mempunyai makna emosional dan rentang waktu yang cukup , anak membentuk pandangan serta kemampuan emosionalnya dan menguntungkan sekali jika seseorang mempunyai orang tua yang cerdas secara emosional. Cara-cara yang digunakan sepasang suami istri untuk menangani perasaan selain tindakan langsung pada anak akan memberi pelajaran apapun kepada anak, karena anak adalah murid yang sangat peka terhadap transmisi emosi yang paling halus sekalipun dalam keluarga. Jadi keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak-anak untuk mempelajari emosi.

“ Seorang anak yang orang tuanya melakukan pelatihan emosi, dalam hal ini yang dimaksud adalah kemampuan orang tua merangsang dan menangani emosional bila anak mengalami kesedihan, marah atau takut berada dalam keadaan sulit, tetapi anak tersebut mampu menenangkan diri sendiri, bangkit kembali dari kemurungan dan bisa menjejalkan kegiatan yang produktif maka dengan kata lain secara emosional anak menjadi cerdas ” (J Gottman, dan J D Claire, 1998 : 231)

#### **d. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional**

Perkembangan dan pertumbuhan manusia dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal . kecerdasan emosional juga dipengaruhi oleh kedua faktor tersebut diantaranya faktor otak, keluarga , lingkungan dan dukungan sosial.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah:

#### 1) Faktor otak

EQ bekerja berdasarkan jaringan saraf asosiatif di otak, maka berfikir asosiatif adalah gaya berfikir EQ. Cara berfikirnya menggunakan hati dan tubuh . kecerdasan ini merupakan jenis kecerdasan yang digunakan untuk menghasilkan efek-efek luar biasa oleh para atlet berbakat atau seorang penulis yang piawai.

Para ahli menganggap bahwa bagian otak yang disebut dengan sebutan sistem *limbik* merupakan bagian otak yang mengurus emosi-emosi manusia. Akan tetapi sistem limbik tidak dapat dipisahkan dari korteks (kadang-kadang disebut neokorteks), karena kortekslah yang merupakan bagian terpenting otak yang dengannya otak bisa berfikir (hingga bisa disebut dengan istilah akal). Korteks juga berperan penting dalam memahami kecerdasan emosional. Korteks memungkinkan kita mempunyai perasaan tentang perasaan kita sendiri . sistem limbik, sering disebut emosi otak terletak jauh dalam *hemisfer* otak besar dan terutama bertanggung jawab atas pengaturan emosi dan impuls. Sistem

limbik meliputi hippocampus (tempat berlangsungnya proses pembelajaran emosi dan tempat disimpannya ingatan emosi) sedangkan *amigdala* (yang dipandang sebagai pusat pengendalian emosi pada otak). (Muhammad Muhyidin, 2003 : 151)

Komponen ketiga dari sistem saraf yang berhubungan dengan kecerdasan emosional dalam banyak hal justru paling menarik, karena komponen ini ikut mengatur bagaimana emosi secara biokimia dikirimkan keberbagai bagian tubuh.

*Amigdala* sekelompok sel yang berbentuk kacang *almond* yang bertumpu pada batang otak, amigdala merupakan gudang ingatan emosi dan bagian tubuh yang memproses hal-hal yang berkaitan dengan emosi seperti rasa sedih, marah nafsu, kasih sayang dan sebagainya. Bila amigdala hilang dari tubuh, maka manusia tidak akan mampu menangkap makna emosi dari suatu peristiwa, keadaan ini disebut “kebutuhan efektif” (Daniel Goleman, 2002 : 19)

Kunci kecerdasan emosional adalah *amigdala*, yang merupakan warisan genetik oleh karenanya hingga tahap tertentu tiap individu mempunyai rentang kisaran emosinya masing-masing sebagai warisan genetiknya. Masing-masing individu memiliki semacam suasana hati yang menjadi ciri khas dari kehidupan emosinya yang dibawa sejak lahir. Namun demikian untuk perkembangan selanjutnya peran lingkungan menjadi sangat penting karena jaringan otak ini bersifat

plastis yaitu amat mudah dibentuk sesuai dengan rangsangan-rangsangan yang dihadapinya.

## 2) Faktor keluarga

Khususnya orang tua memegang peranan yang sangat penting terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak, dimana lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak dalam mempelajari emosi. Pengalaman masa kanak-kanak dapat mempengaruhi perkembangan otak, oleh karena jika anak mendapatkan mendapatkan pelatihan emosi yang tepat maka kecerdasan emosinya akan meningkat, begitu juga sebaliknya . beberapa prinsip dalam mendidik dan melatih emosi banak yaitu dengan menyadari dan mengakui emosi anak sebagai peluang kedekatan dan mengajar, mendengarkan dengan penuh empati dan meneguhkan empati anak, menentukan batas-batas emosi dan membantu anak dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapinya.

## 3) Faktor dukungan sosial

Dukungan sosial dapat berupa pelatihan. Penghargaan, pengujian, nasihat, yang pada dasarnya memberikan kekuatan psikologis pada seseorang sehingga ia merasa kuat dan membuatnya mampu menghadapi situasi yang sulit . dukungan sosial dapat berupa suatu hubungan interpersonal yang didalamnya terdapat satu atau lebih bantuan dalam bentuk fisik, informasi dan pujian. Dukungan sosial dianggap mampu mengembangkan aspek-aspek kecerdasan emosonl

sehingga memunculkan perasaan berharga dalam mengembangkan kepribadian dan kontak sosial.

#### 4) Faktor lingkungan sekolah

Guru memegang peranan penting dalam pengembangan potensi anak didik melalui teknik, gaya kepemimpinan dan metode mengajarnya sehingga kecerdasan emosional dapat berkembang secara maksimal. Sistem pendidikan hendaknya tidak mengabaikan berkembangnya fungsi otak kanan terutama perkembangan emosi dan kondisi seseorang. Pemberdayaan pendidikan disekolah hendaknya mampu memelihara keseimbangan antara perkembangan intelektual dan psikologis anak sehingga dapat berekspresi secara bebas tanpa terlalu banyak diatur dan diawasi secara ketat sesuai dengan tugas perkembangannya.

#### **e. Dimensi Kecerdasan Emosional**

Goleman mengutip Salovey (2002:58-59) menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya dan memperluas kemampuan tersebut menjadi lima kemampuan utama, yaitu :

##### 1) Kemampuan mengenali emosi diri

Kemampuan mengenali emosi diri sendiri merupakan kemampuan dasar dari kecerdasan emosional, yaitu kemampuan individu untuk mengenali perasaan sesuai dengan apa yang terjadi, mampu memantau perasaan dari waktu ke waktu dan merasa selaras dengan apa yang

dirasakan. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya menandakan bahwa orang dalam kekuasaan emosi. Kemampuan mengenali diri sendiri ini meliputi kesadaran emosi: mengenali emosi diri sendiri dan efeknya, penilaian diri secara teliti: mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri, percaya diri: keyakinan tentang harga diri dan kemampuan sendiri.

## 2) Kemampuan Mengelola Emosi

Kemampuan mengelola emosi merupakan kemampuan untuk menangani perasaan sehingga perasaan dapat diungkap dengan tepat; kemampuan untuk menenangkan diri, melepaskan diri dari kecemasan, kemurungan, dan kemarahan yang menjadi-jadi. Kemampuan mengelola emosi meliputi: kemampuan penguasaan diri dan kemampuan menenangkan diri kembali.

## 3) Kemampuan Memotivasi Diri Sendiri

Yaitu kemampuan untuk mengatur emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan, menunda kepuasan dan merenggangkan dorongan hati, mampu berada dalam tahap *Flow*. Orang yang memiliki ketrampilan ini cenderung lebih produktif dan efektif dalam pekerjaan. Kemampuan ini meliputi: kemampuan mengendalikan dorongan hati, kekuatan berfikir positif dan optimisme.

## 4) Kemampuan Mengenali Emosi Orang Lain.

Yaitu kemampuan mengetahui perasaan orang lain (kesadaran empatik), menyesuaikan diri terhadap apa yang diinginkan oleh orang lain. Orang yang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dikehendaki orang lain.

#### 5) Kemampuan Membina Hubungan Dengan Orang Lain

Yaitu kemampuan mengelola emosi orang lain, meliputi ketrampilan sosial yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan hubungan antar pribadi. (Valentina, E.S, Setiasih, dan A Magunhardja, 2002 : 245-246)

Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain.

Orang-orang yang hebat dalam keterampilan membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun. Orang berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain. Orang-orang ini populer dalam lingkungannya dan menjadi teman yang menyenangkan karena kemampuannya berkomunikasi (Goleman, 2002 :59).

Ramah tamah, baik hati, hormat dan disukai orang lain dapat dijadikan petunjuk positif bagaimana siswa mampu membina hubungan dengan orang lain. Sejauhmana kepribadian siswa

berkembang dilihat dari banyaknya hubungan interpersonal yang dilakukannya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, penulis mengambil komponen-komponen utama dan prinsip-prinsip dasar dari kecerdasan emosional sebagai faktor untuk mengembangkan instrumen kecerdasan emosional.

#### **F. Hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar**

Di tengah semakin ketatnya persaingan di dunia pendidikan dewasa ini, merupakan hal yang wajar apabila para siswa sering khawatir akan mengalami kegagalan atau tidak berhasil dalam meraih prestasi belajar atau bahkan takut tinggal kelas.

Banyak usaha yang dilakukan oleh para siswa untuk meraih prestasi belajar agar menjadi yang terbaik seperti mengikuti bimbingan belajar. Usaha semacam itu jelas positif, namun masih ada faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam mencapai keberhasilan selain kecerdasan ataupun kecakapan intelektual, faktor tersebut adalah kecerdasan emosional. Karena kecerdasan intelektual saja tidak memberikan persiapan bagi individu untuk menghadapi gejolak, kesempatan ataupun kesulitan-kesulitan dan kehidupan. Dengan kecerdasan emosional, individu mampu mengetahui dan menanggapi perasaan mereka sendiri dengan baik dan mampu membaca dan menghadapi perasaan-perasaan orang lain dengan efektif. Individu dengan keterampilan emosional yang berkembang baik berarti kemungkinan besar ia akan berhasil dalam kehidupan dan memiliki motivasi untuk berprestasi.

Sedangkan individu yang tidak dapat menahan kendali atas kehidupan emosionalnya akan mengalami pertarungan batin yang merusak kemampuannya untuk memusatkan perhatian pada tugas-tugasnya dan memiliki pikiran yang jernih.

Sebuah laporan dari National Center for Clinical Infant Programs (1992) menyatakan bahwa keberhasilan di sekolah bukan diramalkan oleh kumpulan fakta seorang siswa atau kemampuan dininya untuk membaca, melainkan oleh ukuran-ukuran emosional dan sosial : yakni pada diri sendiri dan mempunyai minat; tahu pola perilaku yang diharapkan orang lain dan bagaimana mengendalikan dorongan hati untuk berbuat nakal; mampu menunggu, mengikuti petunjuk dan mengacu pada guru untuk mencari bantuan; serta mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan saat bergaul dengan siswa lain. Hampir semua siswa yang prestasi sekolahnya buruk, menurut laporan tersebut, tidak memiliki satu atau lebih unsur-unsur kecerdasan emosional ini (tanpa memperdulikan apakah mereka juga mempunyai kesulitan-kesulitan kognitif seperti ketidakmampuan belajar). (Goleman, 2002:273).

Penelitian Walter Mischel (1960) mengenai “marshmallow challenge” di Universitas Stanford menunjukkan anak yang ketika berumur empat tahun mampu menunda dorongan hatinya, setelah lulus sekolah menengah atas, secara akademis lebih kompeten, lebih mampu menyusun gagasan secara nalar, serta memiliki gairah belajar yang lebih tinggi. Mereka memiliki skor

yang secara signifikan lebih tinggi pada tes SAT dibanding dengan anak yang tidak mampu menunda dorongan hatinya ( Goleman, 2002 : 81).

Keterampilan dasar emosional tidak dapat dimiliki secara tiba-tiba, tetapi membutuhkan proses dalam mempelajarinya dan lingkungan yang membentuk kecerdasan emosional tersebut besar pengaruhnya. Hal positif akan diperoleh bila anak diajarkan keterampilan dasar kecerdasan emosional, secara emosional akan lebih cerdas, penuh pengertian, mudah menerima perasaan-perasaan dan lebih banyak pengalaman dalam memecahkan permasalahannya sendiri, sehingga pada saat remaja akan lebih banyak sukses disekolah dan dalam berhubungan dengan rekan-rekan sebaya serta akan terlindung dari resiko-resiko seperti obat-obat terlarang, kenakalan, kekerasan serta seks yang tidak aman (Gottman, 2001 : 250).

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang penting yang seharusnya dimiliki oleh siswa yang memiliki kebutuhan untuk meraih prestasi belajar yang lebih baik di sekolah.

#### **G. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Sebelum kita merujuk pada penelitian ini, peneliti telah mengambil beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini dengan harapan bisa dijadikan sebagai bahan referensi untuk kajian mengenai penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

Berdasarkan penelitian terdahulu penelitian yang Penelitian yang dilakukan oleh Le Yen, A.J. Tjahjoanggoro dan Gunadi Atmadji dari fakultas

psikologi, universitas surabaya (2003) dengan judul “ Hubungan antara Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Kerja Distributor Multi Level Marketing (MLM), menyatakan adanya hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi kerja distributor MLM; berarti makin tinggi kecerdasan emosionalnya, makin tinggi prestasi kerja distributor tersebut dan demikian sebaliknya. Kesimpulan yang dapat diberikan yaitu bahwa kecerdasan emosional secara keseluruhan memberikan kontribusi terhadap proses pencapaian prestasi kerja, terutama dalam upaya mencapai, mempertahankan, dan meningkatkan prestasi kerja.( Le Yen, A.J. Tjahjoanggoro dan Gunadi Atmadji, 2003 : 187-194 ).

Penelitian lain yang dilakukan oleh A.V. Aryaguna Setiadi dari fakultas psikologi, universitas surabaya (2001) dengan judul “ Hubungan Antara kecerdasan Emosional Dengan Keberhasilan Bermain Game ”. Hasil analisis data menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan antara kecerdasan emosional dengan keberhasilan bermain Game ( $r_{xy} = -0,175$ ;  $p > 0,05$ ). Kesimpulan yang dapat diberikan yaitu bahwa permainan elektronik belum bisa menjadi salah satu sarana untuk melatih kecerdasan emosional agar kemampuan emosi ketika menghadapi masalah ataupun mengelola stress menjadi lebih baik, karena adanya keterbatasan dari media komputer dan pemrograman bagi permainan jenis RPG ini. (A.V. Aryaguna Setiadi, 2001 : 42-56)

Berdasarkan penelitian terdahulu yang diperoleh, di ketahui bahwa penelitian yang berjudul “ Hubungan antara kecerdasan emosional dengan

prestasi belajar kelas VIII SMP Negeri 13 Surabaya, belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

## **H. Kerangka Teoritik**

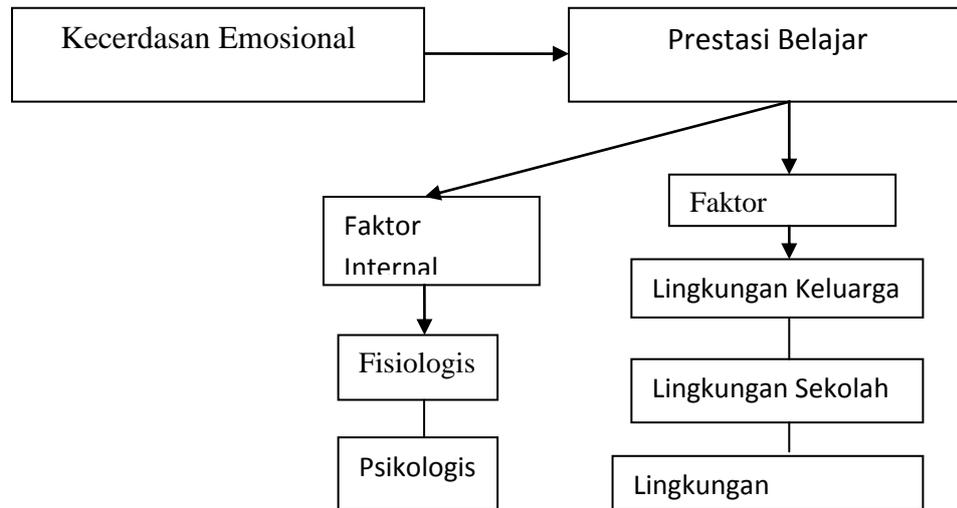
Prestasi belajar siswa tidak hanya di pengaruhi oleh kecerdasan emosional saja, akan tetapi banyak faktor yang dapat mempengaruhi rendah dan tingginya prestasi belajar siswa antara lain :

Pertama adalah faktor internal yang terbagi menjadi dua kelompok yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis , faktor fisiologis meliputi kesehatan badan,pancaindra, sedangkan faktor psikologis meliputi intelegensi, sikap, dan motivasi.

Kedua adalah faktor eksternal yang terbagi menjadi tiga kelompok yaitu faktor faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah dan faktor lingkungan masyarakat.faktor lingkungan keluarga meliputi sosial ekonomi keluarga, pendidikan orang tua, Perhatian orang tua dan suasana hubungan antara anggota keluarga. Faktor lingkungan sekolah meliputi sarana dan prasarana, kompetensi guru dan siswa, kurikulum dan metode mengajar. Sedangkan faktor lingkungan masyarakat meliputi sosial budaya, partisipasi terhadap pendidikan , dalam hal ini kecerdasan emosional merupakan bagian dari internal dan pada penelitian ini hanya difokuskan pada faktor kecerdasan emosional saja . berangkat dari beberapa teori yang dijadikan landasan penelitian ini , maka kerangka pikir yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Skema hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar

siswa



Makna dari alur sistematis di atas adalah variabel terikat yaitu kecerdasan emosional mempengaruhi Variabel bebas yaitu prestasi belajar. Yang mana prestasi belajar selain dipengaruhi kecerdasan emosional juga dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal dibagi menjadi dua kelompok yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis, sedangkan faktor eksternal dibagi menjadi tiga kelompok yaitu, faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Maka letak hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar adalah jika Semakin tinggi Kecerdasan emosional siswa, maka semakin tinggi pula prestasi belajar yang akan bisa diraih oleh siswa, dengan demikian kecerdasan emosional itu sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa akan tetapi prestasi belajar belum tentu bisa mempengaruhi kecerdasan emosional.

## **I. Hipotesis**

Berdasarkan uraian teoritik di atas, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) : “Ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan Prestasi belajar”
2. Hipotesis nihil ( $H_o$ ) : “Tidak ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan Prestasi belajar”